

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia saat ini berubah dengan cepat seiring dengan kehidupan zaman sekarang yang berkembang dibawah pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini tidak terlepas dari dampak globalisasi yang melanda dunia. Globalisasi merupakan suatu kondisi yang memaksa negara-negara berkembang untuk mengikuti negara-negara maju. Kebutuhan merupakan salah satu aspek kehidupan yang mendorong manusia untuk melakukan aktivitas-aktivitas dan juga menjadi alasan bagi setiap individu untuk berusaha. Secara mendasar kebutuhan pokok manusia terdiri dari kebutuhan pangan, sandang dan papan. Selama hidup manusia membutuhkan berbagai macam kebutuhan termasuk kebutuhan akan sandang (pakaian).

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia sebagai mahluk sosial yang tidak bisa terlepas dari kehidupan sehari-hari. Dengan segala aktivitas yang dilakukan, manusia pasti membutuhkan pakaian yang berfungsi untuk melindungi serta menutupi tubuh. Manusia membutuhkan pakaian karena pakaian dapat bermanfaat bagi pemakainya. Pakaian yang digunakan harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada agar tidak menimbulkan masalah bagi diri sendiri dan orang lain di lingkungan sekitar. Selain menjadi kebutuhan penting, pakaian juga merupakan ekspresi dari cara hidup dan pakaian juga dapat menjadi bagian terpenting dalam menunjang penampilan, karena dengan pakaian manusia dapat tampil percaya diri dihadapan manusia lainnya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pakaian adalah alat pelindung tubuh yang paling penting untuk menjaga kesopanan dan kenyamanan pribadi. Inilah sebabnya mengapa pakaian jelas dinyatakan sebagai salah satu kebutuhan utama manusia. Seiring berjalannya waktu, masyarakat saat ini terutama dari kalangan remaja hingga dewasa di perkotaan telah mengalami evolusi gaya berpakaian yang tidak dapat dihindarkan. Banyak masyarakat menjadikan fashion sebagai salah satu hal terpenting dalam hidup mereka. Mulai dari berbagai fashion item seperti pakaian, sepatu, tas dan lain-lain. Di zaman modern ini, kehidupan masyarakat terus berubah tanpa ada yang bisa mengendalikannya. Masyarakat seolah-olah dipaksa untuk bergerak menuju *post modern* dengan perkembangan dan perubahan sosial yang disebabkan oleh konsumsi yang berlebihan. Salah satu perubahan sosial yang progresif akhir-akhir ini adalah beragamnya model pakaian serta cara memakainya yang berbeda terus berkembang pesat. Sebagai fungsi diferensiasi sosial, pakaian dan gaya hidup telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat modern. Melalui gaya hidup, konsumen diyakini membawa kesadaran atau kepekaan yang lebih tinggi terhadap proses konsumsi.

Pertambahan jumlah penduduk menyebabkan kebutuhan akan pakaian tersebut semakin meningkat baik dari segi kuantitas maupun kualitas dari pakaian itu sendiri. Di antara masyarakat yang sangat ingin memiliki produk tren mode dari *merk* ternama dengan kondisi baru, terdapat juga beberapa masyarakat yang lebih memilih mengkonsumsi pakaian bekas, tidak terkecuali masyarakat perkotaan. Masyarakat seperti tidak peduli dengan produk yang baru maupun bekas yang penting bagaimana mereka mendapatkan produk yang sesuai dengan

keinginannya. Pakaian bekas dipilih oleh sebagian masyarakat tersebut karena bisa dibidang pakaian bekas merupakan barang simbolis yang dijadikan sebagai solusi bagi konsumen yang ingin tetap tampil gaya (fashion) dengan merk ternama namun harganya murah.

Tabel 1. 1 Data Impor Pakaian Bekas

No	Tahun	Berat (Kg)	Nilai (US\$)
1.	2017	128.474	1.091.782
2.	2018	107.977	1.790.435
3.	2019	417.728	6.075.437
4.	2020	65.914	493.983
5.	2021	7.937	44.136

Sumber: Data Olahan Badan Pusat Statistik (BPS) 2017-2021

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa antara tahun 2017 hingga 2019, nilai impor pakaian bekas mengalami peningkatan yang signifikan, sedangkan pada tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan. Pasalnya, dalam dua tahun terakhir terdapat situasi pandemi Covid-19 yang menciptakan ketidakpastian ekonomi dan membuat mobilitas terhenti. Namun, seiring berjalannya waktu pakaian bekas saat ini tidak hanya dipandang sebagai komoditas yang *undervalued*, tetapi telah menjadi tren mode global, menarik pembeli dari berbagai latar belakang dan kelas sosial ekonomi¹. Tren ini diperkirakan akan terus berlanjut, dengan total nilai penjualan pakaian bekas secara global mencapai \$80 miliar dolar pada tahun 2029².

¹ Halimin Herjanto *et al*, "The Increasing Phenomenon of Second-Hand Clothes Purchase: Insights From the Literature," *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, Vol.18, No.1 (2016).

² "Resale Report," (<https://www.thredup.com/resale-growth>) Diakses pada 1 Maret 2022.

Di Indonesia fenomena membeli pakaian bekas juga sedang berkembang. Menurut survei yang dilakukan oleh Carousell, menunjukkan bahwa 8 dari 10 orang Indonesia bersedia membeli produk fashion bekas³. Umumnya, terdapat perbedaan motivasi konsumen dalam membeli pakaian bekas. Konsumen kelas atas membeli pakaian bekas karena mencari barang langka atau eksklusif, sedangkan konsumen kelas bawah membeli pakaian bekas karena harganya yang relatif murah. Keinginan membeli barang fashion yang unik dan langka juga menjadi motivasi bagi 75% konsumen Indonesia untuk membeli pakaian bekas⁴.

Isu perdagangan pakaian bekas sudah merebak dan menyebar di berbagai negara di dunia. Hampir semua negara terlibat dalam perdagangan pakaian bekas, baik sebagai eksportir maupun importir⁵. Amerika Serikat tercatat sebagai pengeksportir pakaian bekas terbesar di dunia dengan pangsa mencapai 16.1% dari total ekspor pakaian bekas dunia pada tahun 2019 senilai \$4.46 miliar. Eksportir utama lainnya yaitu United Kingdom 11.1%, Germany 8.5%, China 8.35% dan South Korea 7%⁶. Negara-negara penyumbang pakaian bekas ini umumnya adalah negara dengan tingkat kemakmuran yang tinggi atau ekonomi yang maju. Sedangkan negara sasarannya adalah negara berkembang, sebagai konsumen utama pakaian bekas negara berkembang termasuk Indonesia menjadi sasaran negara-negara lain untuk mengeskpor pakaian bekas tersebut.

³ "Transaksi Barang Preloved Makin Digemari," (<https://swaonline/transaksi-barangpreloved-makin-digemari>) Diakses pada 2 Maret 2022.

⁴ Siti Nur Azurra (<https://www.merdeka.com/uang/63-persen-masyarakat-ri-raupuntung-hingga-rp-5-juta-lewat-barang-bekas.html>) Diakses pada 2 Maret 2022.

⁵ Sally Baden and Catherine Barber, "The Impact of the Second-Hand Clothing Trade on Developing Countries," *Oxfarm GB*, 2005.

⁶ "Exporters of Used Clothing," (<https://oec.world/en/profile/hs92/used-clothing>) Diakses pada 3 Maret 2022.

Peredaran pakaian bekas impor di Indonesia tidak dapat ditampikkan keberadaannya, perdagangan pakaian bekas merupakan salah satu bentuk praktek perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat. Mengingat tren mode yang terus berputar di seluruh dunia, pakaian bekas dapat dimanfaatkan menjadi bisnis yang sangat menguntungkan. Saat ini, semakin banyaknya pedagang yang menjual baju bekas impor. Sesuai dengan namanya, baju-baju ini adalah baju bekas pakai seseorang yang sudah tidak terpakai lagi dan kemudian diperjualbelikan kembali dan berasal dari luar negeri atau impor. Adapun negara asal pakaian bekas ini bervariasi tetapi lebih banyak dari Jepang dan Korea, karena kelebihan pakaian bekas dari kedua negara ini adalah ukurannya yang hampir sama dengan ukuran orang Indonesia, selain style dan fashion merupakan faktor utama pemilihan pakaian yang akan dijual.

Karena permintaan pasar dan permintaan konsumen, perdagangan pakaian bekas semakin meningkat, dan konsumen lebih tertarik pada pakaian bekas dengan alasan bahwa memakai pakaian bekas dari merk terkenal sama saja seperti membeli pakaian impor baru, tetapi hanya konteks bekasnya yang membedakan. Pakaian bekas berasal dari sumbangan yang dikumpulkan dari donatur oleh sebuah perusahaan komersil yang kemudian bertugas untuk menyortir pakaian-pakaian tersebut menjadi kain perca, pakaian jadi layak pakai dan klasifikasi lainnya lalu pakaian tersebut dikemas dalam bentuk ballpress seberat 45kg-55kg, yang kemudian dimuat ke dalam kontainer dan dikirim ke luar negeri⁷.

⁷ Esther Katende and Magezi, "The Impact of Second Hand Clothes and Shoes in East Africa," *CUTS INTERNATIONAL, GENEVA*, 2017.

Dalam penjualannya tumpukan pakaian bekas dikemas dalam karung-karung besar (bal) kemudian dijual, sehingga setiap pembeli dalam partai besar tidak mengetahui dengan pasti apa saja isi pakaian yang ada di dalam karung besar tersebut, karena dikemas secara acak dan tidak dapat dilihat terlebih dahulu. Pakaian yang dijual di toko pakaian bekas impor juga umumnya terbatas jumlahnya atau hanya tersedia sebanyak satu buah saja, sehingga tidak dapat ditemui model serupa. Namun, ketika mendengar kata pakaian bekas, pikiran negatif mungkin lebih mendominasi daripada pikiran positif tentang pakaian tersebut. Sebab pakaian bekas yang beredar di pasar seringkali tidak diketahui asal sumbernya, sehingga besar kemungkinan produk tersebut tidak higienis dan tidak tampak seperti baru. Pakaian bekas yang tidak higienis dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit pada penggunaannya. Pakaian bekas diidentikkan sebagai pakaian yang tidak layak pakai dan kotor.

Berdasarkan hasil uji laboratorium yang dilakukan oleh Kementerian Perdagangan⁸ terhadap pakaian bekas yang tersebar di pasar terdiri berbagai jenis pakaian, terdapat beberapa mikroorganisme yang dapat bertahan hidup pada pakaian yang berbahaya bagi kesehatan manusia yaitu bakteri *Staphylococcus aureus* (*S.aureus*), bakteri *Escherichia coli* (*E.coli*), dan jamur (kapang atau khamir). Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, ditemukan terdapat sejumlah koloni bakteri dan jamur yang ditunjukkan oleh parameter pengujian Angka Lempeng Total (ALT) dan kapang pada semua contoh pakaian bekas yang nilainya cukup tinggi. Kandungan mikroba dan jamur ini merupakan bakteri

⁸ Tim Analisis, "Laporan Analisis Impor Pakaian Bekas," *Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri, Badan Pengkajian Dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan*, 2015, hal 25.

berbahaya yang bisa mengakibatkan gangguan pencernaan, gatal-gatal, dan infeksi pada saluran kelamin, dijelaskan pula kandungan mikroba pada pakaian bekas memiliki ALT sebesar 216.000 koloni dan jamur 36.000 koloni. Banyaknya mikroba dan jamur ini merupakan bakteri berbahaya yang dapat menyebabkan gangguan pencernaan, gatal-gatal, dan infeksi pada saluran kelamin. Beberapa bakteri dan jamur tersebut hidup dalam debu dan tahan terhadap pendidihan selama 30 menit. Pengujian yang dilakukan Kementerian Perdagangan menunjukkan bahwa pakaian bekas impor mengandung mikroorganisme yang berbahaya bagi manusia.

Selain dalam hal kesehatan, terdapat aspek hukum yang melarang importasi pakaian bekas. Pengaturan tersebut diatur oleh pemerintah dalam beberapa ketentuan peraturan perundang-undangan. Payung hukum tertinggi diatur dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan. Dalam UU tersebut, pada Pasal 47 ayat (1) menyatakan bahwa Setiap Importir wajib mengimpor Barang dalam keadaan baru⁹. Namun, dalam keadaan tertentu Menteri Perdagangan dapat menetapkan barang yang diimpor dalam keadaan tidak baru. Meskipun peraturan tersebut sudah jelas melarang impor pakaian bekas, tetapi yang terjadi dalam praktiknya penjualan pakaian bekas impor ini tidak bisa dicegah dan masih berjalan hingga saat ini.

Salah satu tempat yang saat ini masih melakukan perdagangan pakaian bekas misalnya adalah Pasar Senen. Pasar yang sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda ini memiliki banyak cerita dan sejarah. Terletak di Jakarta Pusat (dahulu

⁹ Ibid, hal 19.

Batavia), pasar ini dibangun pada tanggal 30 Agustus 1735 oleh seorang tuan tanah yang juga seorang arsitek bernama Yustinus Vinck. Kini usianya sudah hampir 3 abad¹⁰. Pasar legendaris ini merupakan pasar tertua di ibukota Jakarta. Pasar Senen menjadi salah satu pusat perekonomian Jakarta sejak pembangunannya diprakarsai oleh mantan Gubernur Ali Sadikin. Berbeda dengan Tanah Abang, Pasar Senen merupakan salah satu pusat pakaian bekas di Indonesia. Pasar ini dikenal dengan penjualan barang bekas berupa segala jenis pakaian yang sangat melimpah, seperti jaket, kaos, kemeja hingga pakaian dalam bekas tersedia di sini. Karakteristik penjualan barang bekas ini yang menjadi daya tarik utama Pasar Senen dari dulu hingga sekarang dan menjadi ciri khas kuat yang melekat pada *image* dari Pasar Senen. Para penjual sering kali memiliki keahlian pemasaran yang unik, mulai dari membuat pantun hingga memberi label pada pakaian lama bekas pakai selebriti. Dalam hal negosiasi, para pedagang Pasar Senen pintar dalam bermain-main dengan harga barang-barang branded.

Penamaan Pasar Senen tak lepas dari aktivitasnya yang dulu hanya buka pada hari Senin. Pasar tersebut akhirnya dibuka pada hari lain karena animo masyarakat yang tinggi. Aktivitas perdagangan ini berlanjut hingga saat ini. Perkembangan Pasar Senen mengalami kemajuan dari waktu ke waktu. Pasar Senen merupakan salah satu pasar yang keuntungannya diperkirakan mencapai ratusan miliar per hari. Pasar Senen telah dijadikan sebagai wadah bagi masyarakat dari berbagai ras dan suku untuk mengadu nasib dan menjadi bagian dari perkembangannya, serta meningkatkan tingkat daya beli dan kepercayaan

¹⁰ "Riwayat Pasar Senen Dari Masa Ke Masa", (<https://kumparan.com/kumparannews/riwayat-pasarsenen-dari-masa-ke-masa>) Diakses pada 10 Maret 2022.

konsumen, sehingga terjadi percampuran sosial budaya di wilayah sekitarnya¹¹. Pada pengertian pasar secara umum, maka dapat diartikan bahwa pasar adalah salah satu tempat terjadinya interaksi antara pedagang dan pembeli dimana interaksi tersebut dapat berbentuk aktivitas jual-beli. Menurut fungsinya pasar merupakan salah satu bangunan gedung yang diperuntukan sebagai bangunan dengan fungsi usaha yaitu berbentuk bangunan perdagangan.

Berdasarkan dari latar belakang diatas mengenai masyarakat yang berperan sebagai pembeli pakaian bekas yang tentunya mereka telah menentukan tindakan secara rasional. Walaupun ada resikonya, mereka tetap ingin memilih apa yang mereka pilih dengan mengkonsumsi pakaian bekas sesuai dengan tujuannya masing-masing. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam skripsi dengan judul “Tindakan sosial konsumsi pakaian bekas pada masyarakat perkotaan (Studi pakaian bekas di Pasar Senen Jakarta Pusat)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana bentuk tindakan sosial menurut Max Weber pada masyarakat perkotaan dalam mengkonsumsi pakaian bekas di Pasar Senen Jakarta Pusat?”

¹¹ Annisa Ferissa, “Pasar Senen : Reorganisasi Pasar Tahun 1966 - 1993,” *Jurnal Historia Madani*, Vol.2, No. 1 (2018), hal 2.

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentu memiliki maksud dan tujuannya agar dapat melaksanakan penelitian dengan baik dan tepat sasaran. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu: "Untuk mengetahui bentuk tindakan sosial menurut Max Weber pada masyarakat perkotaan dalam mengkonsumsi pakaian bekas di Pasar Senen Jakarta Pusat".

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan dalam kajian sosiologi ekonomi, adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terkait literature dan wawasan akademis bagi pengembangan dunia ilmu pengetahuan terutama di bidang kajian sosiologi mengenai tindakan sosial masyarakat perkotaan dalam mengkonsumsi pakaian bekas serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan informasi kepada mahasiswa dan masyarakat, sebagai penambah wawasan serta dapat menjadi bahan referensi atau acuan bagi penelitian sejenis mengenai pembahasan tentang tindakan sosial dalam perspektif sosiologi.

1.5 Sistematika Penulisan

Berdasarkan pokok permasalahan dan metode penulisan, maka sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab dan di dalam bab tersebut terdiri dari beberapa sub bab. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan suatu gambaran yang jelas dan secara terperinci, dalam hal ini penulis menjabarkan secara umum materi-materi yang ada di setiap bab, sebagai berikut:

A. Bagian Muka

Bagian muka memuat halaman cover, fotocopy cover, lembar persetujuan skripsi, lembar pengesahan skripsi, abstrak, lembar ucapan terimakasih, halaman kata pengantar dan halaman daftar isi.

B. Bagian Isi

Bagian isi merupakan bagian utama yang secara berurutan terbagi atas bab dan sub bab yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka

Dalam bab ini penulis memaparkan kajian pustaka teori dari penelitian ini, studi penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

Bab III Metodologi Penelitian

Dalam bab ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, lokasi penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini berisi tentang gambaran umum penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Inti pembahasan dari penelitian, hasil analisis data dan data-data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan alat analisis yang sudah disiapkan.

Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari semua penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dapat menyatakan masalah yang ada dalam penelitian dan hasil penyelesaian penelitian yang bersifat analisis objektif. Sedangkan saran tersebut berisi jalan keluar untuk mengatasi permasalahan dan kelemahan yang ada.

C. Bagian Akhir

Bagian akhir ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.